

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dorongan internal dapat berupa keinginan untuk meraih cita-cita, sedangkan dorongan eksternal mencakup dukungan dari keluarga atau penghargaan dari guru (Firdaus et al., 2020). Motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak, pengarah, dan pemacu dalam aktivitas belajar siswa. Tanpa adanya motivasi yang memadai, proses pembelajaran tidak berlangsung secara optimal.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi menunjukkan karakteristik seperti semangat belajar yang tinggi, keinginan yang kuat untuk berprestasi, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah berdampak langsung pada rendahnya intensitas dan kualitas usaha belajar sehingga menghambat pencapaian hasil belajar yang memadai. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat motivasi belajar dengan keberhasilan belajar siswa (Muhammad, 2016). Motivasi belajar tidak hanya menjadi faktor yang mendorong siswa untuk aktif dalam belajar, tetapi juga menjadi indikator kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Jadi, motivasi bukan hanya sebagai elemen pelengkap dalam pembelajaran, melainkan fondasi utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan secara menyeluruh (Emda, 2017).

Peran guru dalam proses pembelajaran memiliki signifikansi yang sangat krusial dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, fasilitator, pembimbing, motivator, sekaligus teladan bagi siswa. Guru berperan dalam menumbuhkan, menjaga, dan mengembangkan motivasi belajar siswa untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui berbagai strategi seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik, pendekatan tematik yang kontekstual, dan penerapan metode yang variatif sesuai dengan kebutuhan siswa agar mencapai hasil yang optimal (Fernando et al., 2024).

Selain itu, guru juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama melalui interaksi yang konsisten dan penuh keteladanan. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkala juga menjadi bagian penting dari peran guru dalam mengidentifikasi pemahaman siswa dan merancang tindak lanjut pembelajaran. Keberhasilan dari proses pembelajaran ditentukan oleh sejauh mana guru dapat menjalankan perannya secara efektif, profesional, dan penuh tanggung jawab dalam mengembangkan potensi siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Yestiani & Zahwa, 2020).

Metode pembelajaran merupakan suatu pendekatan atau cara sistematis yang digunakan oleh guru dan siswa yang dilaksanakan secara sadar, terencana, dan terarah untuk membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi, kondisi siswa, dan lingkungan pembelajaran agar tercapai efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar. Jadi, metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi sebagai sarana untuk membentuk keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan dalam memecahkan masalah (Afandi et al., 2013).

Metode pembelajaran aktif adalah pendekatan pedagogis yang menekankan pada keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan metode konvensional yang cenderung bersifat satu arah, dalam pembelajaran aktif siswa didorong untuk berpartisipasi melalui kegiatan berpikir kritis, diskusi, pemecahan masalah, dan eksplorasi mandiri terhadap materi pelajaran. Prinsip utama dari metode ini adalah pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa berhasil membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Rachmadani, 2018).

Pentingnya metode belajar bukan hanya teknik penyampaian informasi, tetapi juga mencerminkan pendekatan pedagogis yang mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa serta dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemilihan metode yang tepat sangat menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang berdampak pada motivasi, partisipasi, dan pengembangan keterampilan. Maka, guru harus menguasai dan menerapkan metode pembelajaran yang relevan dan adaptif agar tercipta proses pembelajaran yang bermakna dan

berdaya guna (Noza et al., 2024). Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl [16] : 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl [16] : 125).

Surah An-Nahl ayat 125 di atas memberikan petunjuk penting tentang tiga metode utama mengajar yang baik yaitu *bil hikmah* (bijaksana), *mau'idzhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *jidal* (diskusi/debat). Metode ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya proses pertukaran pengetahuan, tetapi juga melibatkan elemen moral dan etika. Menurut *Tafsir Al-Misbah*, pertama, *bil hikmah*, menganjurkan guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai moral dengan cara yang bijaksana, relevan, dan menarik. Kedua, *mau'idzhah hasanah*, menghimbau guru untuk memberikan motivasi belajar siswa, pujian atas usaha siswa, dan menciptakan hubungan yang akrab dan suportif. Ketiga, *jidal*, mendorong guru mengadakan diskusi kelas atau debat untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentasi siswa (Fitri et al., 2023). Ketiga metode tersebut bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Elvina et al., 2024).

Jika pendekatan tafsir komparatif dikaitkan dengan teori pendidikan modern, maka metode *bil hikmah* dihubungkan dengan pengembangan kecerdasan logis linguistik, karena menegaskan pada pengetahuan secara rasional, argumentatif, dan terstruktur. *Mau'idzhah hasanah* berkaitan erat dengan kecerdasan emosional, karena menekankan pada pemberian nasihat yang menyentuh hati, menggerakkan empati, serta membangun hubungan yang penuh kasih antara guru dan siswa. Adapun *jidal* selaras dengan praktik diskusi konstruktif dalam pendidikan modern, yang mengasah kemampuan berpikir kritis, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan keterampilan komunikasi yang sehat. (Elvina et al., 2024).

Kondisi pembelajaran saat ini menunjukkan bahwa metode ceramah masih menjadi metode yang dominan digunakan oleh guru dalam proses pengajaran. Namun, dalam praktiknya, metode ceramah kerap tidak diterapkan sesuai dengan prinsip dasarnya sebagai strategi pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Hal ini ditandai dengan pola penyampaian materi yang bersifat satu arah, dimana guru berperan sebagai pusat informasi sedangkan siswa hanya penerima informasi secara pasif. Ketergantungan yang berlebihan terhadap metode ceramah tanpa adanya variasi strategi pedagogis menghambat keterlibatan kognitif dan afektif siswa terhadap materi pelajaran dan kehilangan potensi pembelajaran sebagai sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Rahmawati & Lutfi, 2024).

Berdasarkan hasil observasi di MTs Persis 37 Sumedang, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran masih rendah. Dari total 22 siswa, hanya 30% yang terlihat aktif saat setoran hafalan berlangsung, sedangkan mayoritas siswa lainnya bersikap pasif. Pembelajaran yang dilaksanakan masih mengandalkan metode ceramah dan hafalan. Meskipun siswa terlihat antusias saat menyetorkan hafalan bahkan dapat menghafal dengan cepat namun ketika guru memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman, kelas menjadi hening. Sekitar 70% siswa tidak mampu menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam hafalan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum sungguh-sungguh memahami materi dan hanya mengandalkan kemampuan menghafal saja tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Metode *brainstorming* adalah salah satu metode pembelajaran inovatif yang menekankan pada penggalian ide secara spontan dan bebas dari siswa dalam merespon suatu permasalahan atau topik tertentu. Metode *brainstorming* bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan keberanian mengemukakan pendapat tanpa rasa takut akan dikritik. Metode *brainstorming* dilakukan dalam suasana yang mendorong kebebasan berpikir dan terbuka terhadap berbagai pandangan. Metode ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik, dimana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membentuk pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan refleksi atas

pengalaman belajarnya (Sani, 2013). Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong munculnya ide, menjaga alur diskusi agar tetap fokus pada tujuan, dan mencatat setiap gagasan yang muncul secara bebas tanpa adanya evaluasi atau penilaian pada tahap awal. Setelah semua ide terkumpul, maka dilakukan analisis bersama untuk mengevaluasi kelayakan dan relevansi ide-ide tersebut (Amin & Sumendap, 2022). Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka, partisipatif, dan mendorong pemikiran kreatif sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Rohmanurmeta et al., 2016).

Metode *brainstorming* memberikan kesempatan dan ruang yang sangat luas bagi siswa untuk mengemukakan ide dan sudut pandang secara bebas, tanpa takut dikritik atau disalahkan. Hal ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan demokratis, dimana setiap siswa merasa dihargai dan didengar. Dengan demikian, *brainstorming* tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya pemahaman terhadap materi pembelajaran saja, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kerja sama antar siswa (Rohmanurmeta et al., 2016). Lebih dari itu, metode *brainstorming* dapat menjadi solusi strategis yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki peran dalam pencarian solusi atau gagasan, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab dan keterikatan emosional terhadap pembelajaran itu sendiri. Motivasi yang meningkat ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap capaian belajar, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Ariyanti et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan menindaklanjuti dengan melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH METODE *BRAINSTORMING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII MTs Persis 37 Sumedang)”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti dapat menguraikan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan metode *brainstorming* dalam proses pembelajaran siswa kelas VIII di MTs Persis 37 Sumedang?
2. Bagaimana pengaruh metode *brainstorming* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Persis 37 Sumedang?
3. Bagaimana efektivitas metode *brainstorming* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Persis 37 Sumedang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode *brainstorming* dalam proses pembelajaran siswa kelas VIII di MTs Persis 37 Sumedang.
2. Untuk menganalisis pengaruh metode *brainstorming* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Persis 37 Sumedang.
3. Untuk mengevaluasi efektivitas metode *brainstorming* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Persis 37 Sumedang.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan metode *brainstorming* dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan kurikulum dan materi ajar mata pelajaran Akidah Akhlak yang lebih relevan, menarik, dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan terkait pengaruh metode pembelajaran aktif terhadap aspek-aspek lain, seperti pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, sikap religius, dan perilaku sosial siswa sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Metode *brainstorming* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui terciptanya suasana pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan menyenangkan. Melalui diskusi terbuka dan pertukaran ide, siswa didorong untuk aktif berpikir, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, menumbuhkan sikap kritis, dan tanggung jawab dalam pembelajaran.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif, yaitu metode *brainstorming*, yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas dan kualitas interaksi pembelajaran. Guru dapat memfasilitasi diskusi yang bermakna, mengamati keaktifan, pemahaman siswa secara langsung, dan memperoleh umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan proses pembelajaran. Metode *brainstorming* juga mendorong guru untuk lebih kreatif dan reflektif dalam menyusun rencana pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa.

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan gambaran positif mengenai sekolah sebagai institusi pendidikan yang terbuka terhadap inovasi dan berkomitmen dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Metode *brainstorming* dapat menjadi nilai tambah bagi citra sekolah sebagai lembaga yang tidak hanya menekankan kecerdasan akademik, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Temuan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam evaluasi kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan kebijakan pembelajaran.

## E. Kerangka Berpikir

Metode pembelajaran adalah strategi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar proses belajar berlangsung secara optimal. Metode pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai langkah-langkah teknis dalam pengajaran, tetapi juga sebagai bagian penting dari kompetensi pedagogis yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pemilihan metode yang tepat menjadi hal krusial karena sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran, partisipasi aktif siswa, dan terciptanya lingkungan kelas yang kondusif untuk pembelajaran yang bermakna. Guru dituntut untuk menyesuaikan metode yang digunakan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kondisi siswa, situasi kelas, dan ketersediaan fasilitas pendukung (Sutikno, 2019).

Metode *brainstorming* adalah strategi pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk mengemukakan ide, pendapat, dan solusi terhadap suatu permasalahan secara bebas tanpa kritik langsung, sehingga mampu menumbuhkan kreativitas, keberanian, dan partisipasi aktif. Melalui lima tahapan yaitu, pemberian informasi, identifikasi, klasifikasi, verifikasi, dan konklusi, metode *brainstorming* efektif meningkatkan keaktifan belajar, keterampilan menulis, kemampuan berbicara, dan motivasi belajar siswa. Dukungan media gambar dalam metode *brainstorming* juga terbukti memperkuat daya pikir visual siswa, memfasilitasi pemahaman materi, dan menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif dan menyenangkan. Meskipun demikian, metode *brainstorming* menuntut pengelolaan kelas yang baik supaya tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran (Kurniawan et al., 2022).

Indikator keberhasilan metode *brainstorming* tampak melalui capaian konkret, seperti meningkatnya jumlah siswa yang mengajukan pendapat, bertambahnya keragaman ide yang dikemukakan, adanya peningkatan kualitas argumentasi siswa, meningkatnya antusiasme siswa terhadap mata pelajaran, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, tumbuhnya rasa percaya diri dalam menyampaikan opini secara terbuka, dan terciptanya lingkungan belajar yang partisipatif, komunikatif, dan memberdayakan (Amin, 2016).

Motivasi belajar adalah dorongan internal yang mendorong siswa untuk aktif dan berkelanjutan dalam kegiatan belajar. Motivasi ini dapat bersifat intrinsik (dari dalam diri, seperti keingintahuan) maupun ekstrinsik (dari luar, seperti penghargaan atau nilai). Motivasi berperan penting karena memengaruhi intensitas, ketekunan, dan kualitas usaha belajar. Siswa yang termotivasi tinggi biasanya tekun, mandiri, dan optimis, sedangkan siswa yang memiliki motivasi rendah bisa mengakibatkan penurunan prestasi. Oleh karena itu, guru harus memahami faktor-faktor motivasi dan menerapkan strategi yang tepat untuk meningkatkannya. Jadi, motivasi belajar menjadi dasar keberhasilan akademik, pengembangan karakter, dan potensi siswa (Herwati et al., 2023).

Indikator motivasi belajar termasuk dalam kategori berikut ; 1) hasrat dan keinginan berhasil; 2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) harapan dan cita-cita masa depan; 4) penghargaan dalam belajar; 5) kegiatan yang menarik dalam belajar; dan 6) lingkungan belajar yang kondusif (Ikhwandari et al., 2019).

Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tahapan awal dalam pelaksanaannya adalah pemberian *pre respond* yang bertujuan untuk memperoleh data awal mengenai motivasi belajar siswa. Data ini digunakan untuk mengevaluasi perubahan motivasi setelah diberikan perlakuan sehingga terdapat perbandingan yang akurat terhadap dampak yang telah diberikan.

Kelas eksperimen dilakukan dengan metode *brainstorming*. Berikut adalah langkah-langkahnya :

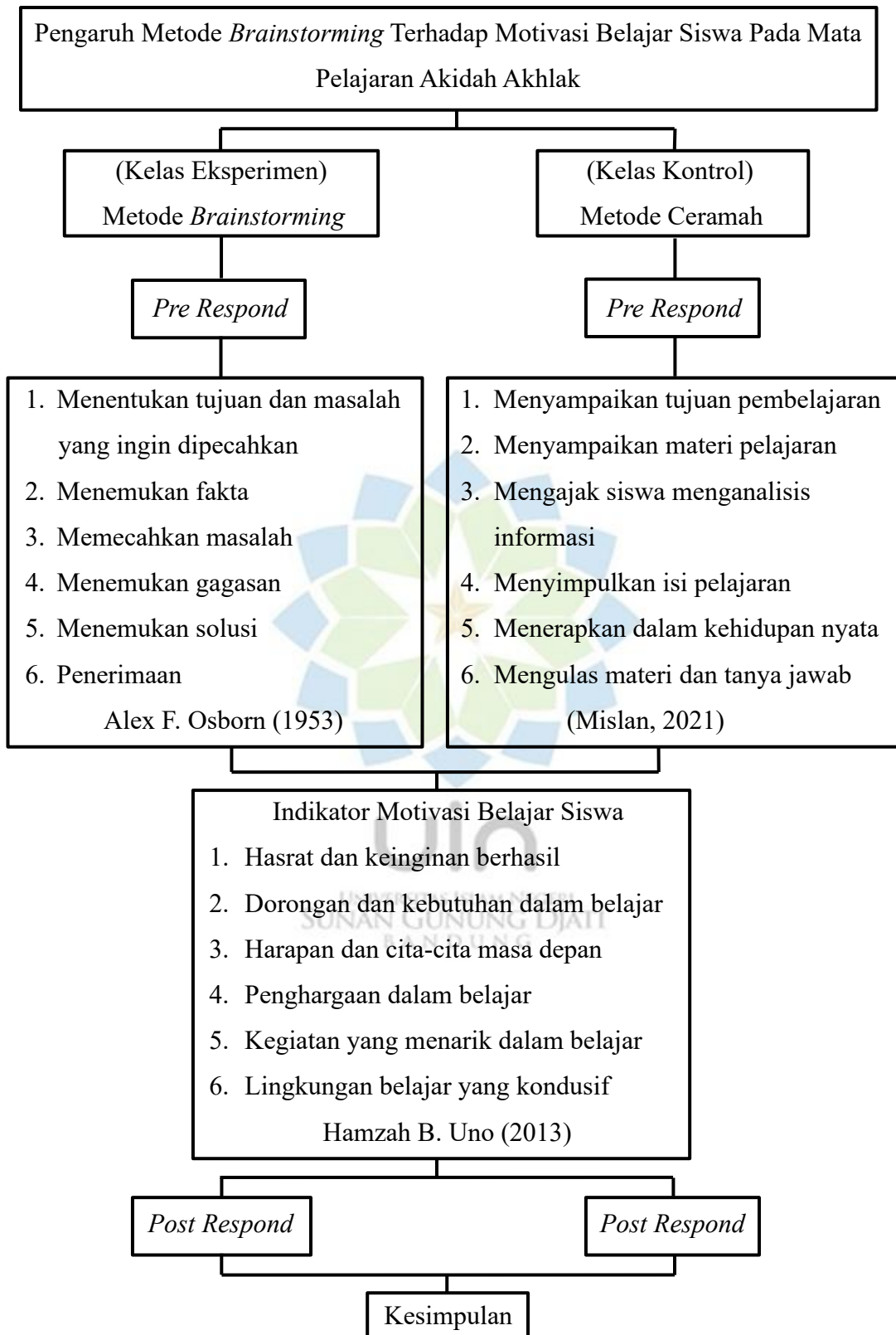
1. Menentukan tujuan dan masalah yang ingin dipecahkan.
2. Menemukan fakta.
3. Memecahkan masalah.
4. Menemukan gagasan.
5. Menemukan solusi.
6. Penerimaan (Novyanti & Alinurdin, 2021).

Adapun kelas kontrol dilaksanakan dengan metode ceramah. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Menyampaikan tujuan dan membangkitkan apersepsi.
2. Menyampaikan materi pelajaran.
3. Mengajak siswa menganalisis informasi.
4. Menyimpulkan isi pelajaran.
5. Menerapkan materi dalam kehidupan nyata.
6. Mengulas dan tanya jawab (Mislán, 2021).

Tujuan dari *post respond* yang dilakukan pada kelas eksperimen dengan metode *brainstorming* dan kelas kontrol dengan metode ceramah adalah untuk mengetahui apakah motivasi belajar siswa meningkat sebelum dan setelah perlakuan. Ilustrasi kerangka berpikir berikut disusun untuk mempermudah pemahaman mengenai keterkaitan antar variabel yang dikaji dalam penelitian ini :





**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis

Hipotesis yaitu gagasan yang dibuat untuk diuji kebenarannya menggunakan teknik ilmiah. Hipotesis berfungsi sebagai landasan teoritis yang mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data. Hipotesis tidak hanya berperan dalam merumuskan pertanyaan penelitian, tetapi juga dalam membangun kerangka konseptual yang mendasari penelitian yang dilakukan (Creswell, 2012).

Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah pernyataan yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan atau perbedaan signifikan antara variabel yang diteliti.  $H_0$  berfungsi sebagai titik awal dalam pengujian statistik, dimana peneliti berupaya untuk mengumpulkan bukti yang cukup untuk menolak  $H_0$ . Dalam banyak penelitian,  $H_0$  sering kali dinyatakan dalam bentuk pernyataan bahwa suatu intervensi tidak memiliki efek yang signifikan atau bahwa dua kelompok yang dibandingkan tidak menunjukkan perbedaan (Creswell, 2012).

Adanya hubungan signifikan atau perbedaan antara variabel yang diteliti disebut hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berfungsi sebagai kebalikan dari  $H_0$  dan menunjukkan bahwa hasil penelitian mendukung adanya efek atau hubungan yang diharapkan.  $H_a$  dapat bersifat satu arah, yang menunjukkan arah tertentu dari perbedaan, atau dua arah, yang hanya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tanpa menentukan arah spesifik (Creswell, 2012).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_a$  : Terdapat pengaruh metode *brainstorming* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII di MTs Persis 37 Sumedang.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi pengaruh metode *brainstorming* terhadap motivasi belajar. Meskipun fokus penelitian sama, karya yang dilakukan penulis berbeda dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dan menjadi acuan bagi penelitian ini, antara lain :

1. Niswatul Kasanah, “Efektivitas Model Pembelajaran *Knisley* dengan Metode *Brainstorming* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis dan Keaktifan Peserta Didik Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar (Penelitian Kuasi Eksperimen Kelas VIII MTs Banat Tajul Ulum Brabo)”

Hasil Penelitian :

Rata-rata kemampuan komunikasi matematis pada kelas eksperimen, yang menerapkan model *Knisley* dengan metode *brainstorming*, lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, dengan indeks *Gain* masing-masing sebesar 0,26 untuk kelas eksperimen dan 0,12 untuk kelas kontrol. Selain itu, rata-rata keaktifan peserta didik di kelas eksperimen juga lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Jadi, model pembelajaran *Knisley* dengan metode *brainstorming* efektif meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan keaktifan peserta didik pada materi bangun ruang sisi datar (Kasanah, 2018).

Persamaan :

Kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen, melibatkan siswa kelas VIII, dan menggunakan metode *brainstorming*. Persamaannya terletak pada upaya optimalisasi proses belajar mengajar melalui strategi partisipatif.

Perbedaan :

Terletak pada fokus penelitian dan variabel yang diukur. Penelitian Niswatul fokus pada kemampuan komunikasi matematis dan keaktifan peserta didik dalam mata pelajaran Matematika, sedangkan peneliti fokus pada motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Maka, hasil yang diharapkan dan konteks pembelajaran yang diteliti menunjukkan perbedaan yang signifikan.

2. Turina Sapitri, “Pengaruh Metode *Brainstorming* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Penelitian Kuasi Eksperimen Kelas VIII Di MTs Hidayatul Khair Pekurun Udik Lampung Utara)”

Hasil Penelitian :

Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yang diuji, nilai T tabel sebesar 3,244 dan nilai signifikansi ( $p = 0,002$ )  $< 0,05$ . Maka,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode *brainstorming* memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa karena mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Sapitri, 2021).

Persamaan :

Sama-sama menggunakan desain kuasi eksperimen untuk meneliti pengaruh metode *brainstorming* mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VIII di MTs. Sama-sama bertujuan mengukur efektivitas metode *brainstorming*, melibatkan siswa sebagai subjek, dan bertumpu pada konsep bahwa metode pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Perbedaan :

Terletak pada variabel terikat yang diukur. Penelitian Turina fokus pada pengaruh metode *brainstorming* terhadap hasil belajar siswa, sementara peneliti fokus pada pengaruh metode *brainstorming* terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, lokasi penelitian berbeda juga, penelitian Turina dilaksanakan di MTs Hidayatul Khair Pekurun Udik Lampung Utara, sementara peneliti melaksanakan penelitian di MTs Persis 37 Sumedang.

3. Anindita Isti Meilani Putri, “Penerapan Metode *Brainstorming* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pada Tema Udara Bersih Bagi Kesehatan Muatan Bahasa Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas V di SD An-Namiroh Pusat Pekanbaru)”

Hasil Penelitian :

Pada pra-siklus, kemampuan mengemukakan pendapat siswa rata-rata adalah 58 yang merupakan kategori rendah. Pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 65 yang merupakan kategori rendah, dan 76 yang merupakan kategori baik. Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 85, yang merupakan kategori sangat baik. Untuk itu, metode *brainstorming* telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat (Putri, 2022).

Persamaan :

Sama-sama menerapkan metode *brainstorming* sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan aspek tertentu dalam proses belajar siswa. Kedua penelitian melibatkan siswa sebagai subjek dan berusaha membuat lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif.

Perbedaan :

Terletak pada desain penelitian dan konteks pembelajaran. Penelitian Anindita menggunakan desain PTK yang melibatkan siklus, sementara peneliti menggunakan desain kuasi eksperimen yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk menilai pengaruh metode terhadap motivasi belajar. Selain itu, konteks pembelajaran berbeda juga, penelitian Anindhita fokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD, sedangkan peneliti fokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat MTs yang menunjukkan perbedaan dalam tingkat pendidikan dan kurikulum yang diterapkan.

4. Anida Kusumadewi, “Pengaruh Metode *Brainstorming* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS (Penelitian Kuasi Eksperimen Kelas VIII di SMP IT Darunnida)”

Hasil Penelitian :

Sebelum metode *brainstorming* diterapkan, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 65. Setelah diterapkan, nilai rata-rata naik menjadi 80, yang menunjukkan peningkatan sebesar 23 %. Selain itu, nilai  $p < 0,05$ , menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi, metode *brainstorming* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Kusumadewi, 2023).

Persamaan :

Sama-sama menggunakan metode *brainstorming* sebagai metode pembelajaran di kelas, melibatkan siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian, dan membandingkan kelas eksperimen dengan kelas kontrol menggunakan desain kuasi eksperimen. Mereka juga mengevaluasi pengaruh metode *brainstorming* terhadap elemen tertentu dalam pembelajaran dan menilai hasilnya dengan menggunakan instrumen pengukuran yang relevan, seperti tes dan observasi.

Perbedaan :

Terletak pada variabel dan lokasi penelitian. Variabel yang diukur berbeda, penelitian Anida mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, sementara peneliti mengukur motivasi belajar siswa. Konteks sekolah berbeda juga, penelitian Anida dilaksanakan di SMP IT Darunnida sementara peneliti melaksanakan penelitian di MTs Persis 37 Sumedang.

5. Rizki Cahaya Jamal, "Pengaruh Metode Pembelajaran *Brainstorming* terhadap Keaktifan Belajar IPS Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen di SMP Negeri 3 Pekanbaru)"

Hasil Penelitian :

Metode pembelajaran *brainstorming* berdampak signifikan terhadap keaktifan belajar IPS siswa dengan nilai signifikansi  $0,04 < 0,05$  dan nilai T hitung  $2,938 >$  nilai T tabel  $1,990$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Di kelas eksperimen dengan metode *brainstorming*, rata-rata keaktifan belajar siswa adalah 46 sementara di kelas kontrol dengan metode konvensional adalah 44. Oleh karena itu, ada pengaruh yang signifikan dari metode *brainstorming* terhadap keaktifan belajar siswa (Jamal, 2024).

Persamaan :

Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen, keduanya fokus pada pengaruh metode *brainstorming* terhadap aspek tertentu dalam proses belajar mengajar, serta sama-sama melibatkan siswa dari pendidikan menengah dan menggunakan angket untuk mengukur variabel yang diteliti.

Perbedaan :

Terletak pada lokasi penelitian. Penelitian Rizki dilaksanakan di SMP Negeri 3 Pekanbaru, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian di MTs Persis 37 Sumedang. Variabel yang diteliti berbeda, Rizki meneliti pengaruh metode *brainstorming* terhadap keaktifan belajar, sedangkan peneliti tentang pengaruh yang sama terhadap motivasi belajar. Selain itu, konteks penelitian yang diteliti juga berbeda, Rizki berkonsentrasi pada IPS, dan peneliti berkonsentrasi pada Akidah Akhlak. Kedua subjek memiliki karakteristik dan tujuan pembelajaran yang berbeda.

Di bawah ini terdapat tabel yang menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya :

**Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Efektivitas Model Pembelajaran <i>Knisley</i> dengan Metode <i>Brainstorming</i> Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis dan Keaktifan Peserta Didik Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar (Penelitian Kuasi Eksperimen Kelas VIII MTs Banat Tajul Ulum Brabo)	Kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen, melibatkan siswa kelas VIII, dan menggunakan metode <i>brainstorming</i> . Persamaannya terletak pada upaya optimalisasi proses belajar mengajar melalui strategi partisipatif.	Terletak pada fokus penelitian dan variabel yang diukur. Penelitian Niswatul fokus pada kemampuan komunikasi matematis dan keaktifan peserta didik dalam mata pelajaran Matematika, sedangkan peneliti fokus pada motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Maka, hasil yang diharapkan dan konteks pembelajaran yang diteliti menunjukkan perbedaan yang signifikan.
2.	Pengaruh Metode <i>Brainstorming</i> Terhadap Hasil Belajar Peserta	Sama-sama menggunakan desain kuasi eksperimen untuk meneliti pengaruh metode <i>brainstorming</i>	Terletak pada variabel terikat yang diukur. Penelitian Turina fokus pada pengaruh metode <i>brainstorming</i> terhadap

	<p>Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Penelitian Kuasi Eksperimen Kelas VIII Di MTs Hidayatul Khair Pekurun Udik Lampung Utara)</p>	<p>mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VIII di MTs. Sama-sama bertujuan mengukur efektivitas metode <i>brainstorming</i>, melibatkan siswa sebagai subjek, dan bertumpu pada konsep bahwa metode pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>	<p>hasil belajar siswa, sementara peneliti fokus pada pengaruh metode <i>brainstorming</i> terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, lokasi penelitian berbeda juga, penelitian Turina dilaksanakan di MTs Hidayatul Khair Pekurun Udik Lampung Utara, sementara peneliti melaksanakan penelitian di MTs Persis 37 Sumedang.</p>
3.	<p>Penerapan Metode <i>Brainstorming</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pada Tema Udara Bersih Bagi Kesehatan Muatan Bahasa Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas V di SD An-Namiroh Pusat Pekanbaru)</p>	<p>Sama-sama menerapkan metode <i>brainstorming</i> sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan aspek tertentu dalam proses belajar siswa. Kedua penelitian melibatkan siswa sebagai subjek dan berusaha membuat lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif.</p>	<p>Terletak pada desain penelitian dan konteks pembelajaran. Penelitian Anindita menggunakan desain PTK yang melibatkan siklus, sementara peneliti menggunakan desain kuasi eksperimen yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk menilai pengaruh metode terhadap motivasi belajar. Selain itu, konteks pembelajaran berbeda juga, penelitian Anindhita fokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia</p>

			di tingkat SD, sedangkan peneliti fokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat MTs yang menunjukkan perbedaan dalam tingkat pendidikan dan kurikulum yang diterapkan.
4.	Pengaruh Metode <i>Brainstorming</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS (Penelitian Kuasi Eksperimen Kelas VIII di SMP IT Darunnida)	Sama-sama menggunakan metode <i>brainstorming</i> sebagai metode pembelajaran di kelas, melibatkan siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian, dan membandingkan kelas eksperimen dengan kelas kontrol menggunakan desain kuasi eksperimen. Mereka juga mengevaluasi pengaruh metode <i>brainstorming</i> terhadap elemen tertentu dalam pembelajaran dan menilai hasilnya dengan menggunakan instrumen pengukuran yang relevan, seperti tes dan observasi.	Terletak pada variabel dan lokasi penelitian. Variabel yang diukur berbeda, penelitian Anida mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, sementara peneliti mengukur motivasi belajar siswa. Konteks sekolah berbeda juga, penelitian Anida dilaksanakan di SMP IT Darunnida sementara peneliti melaksanakan penelitian di MTs Persis 37 Sumedang.

5.	<p>Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Brainstorming</i> terhadap Keaktifan Belajar IPS Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen di SMP Negeri 3 Pekanbaru)</p>	<p>Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen, keduanya fokus pada pengaruh metode <i>brainstorming</i> terhadap aspek tertentu dalam proses belajar mengajar, serta sama-sama melibatkan siswa dari pendidikan menengah dan menggunakan angket untuk mengukur variabel yang diteliti.</p>	<p>Terletak pada lokasi penelitian. Penelitian Rizki dilaksanakan di SMP Negeri 3 Pekanbaru, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian di MTs Persis 37 Sumedang. Variabel yang diteliti berbeda, Rizki meneliti pengaruh metode <i>brainstorming</i> terhadap keaktifan belajar, sedangkan peneliti tentang pengaruh yang sama terhadap motivasi belajar. Selain itu, konteks penelitian yang diteliti juga berbeda, Rizki berkonsentrasi pada IPS, dan peneliti berkonsentrasi pada Akidah Akhlak. Kedua subjek memiliki karakteristik dan tujuan pembelajaran yang berbeda.</p>
----	---	---	---